

## Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Suku Laut Di Desa Berakit

**Mahfuzah Saniah**

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email: [mahfuzah@stainkepri.ac.id](mailto:mahfuzah@stainkepri.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pemerintah terhadap pendidikan masyarakat suku laut di desa Berakit, untuk deskripsikan kondisi kehidupan masyarakat suku laut di desa Berakit dan faktor yang mempengaruhi pendidikan formal bagi masyarakat suku laut di desa Berakit. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara. Selain itu, juga menggunakan metode sejarah pada umumnya yakni heuristik, kritik, interpretasi dan penulisan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masyarakat suku laut di desa Berakit masih bergantung dari hasil laut dan kondisi kehidupan dari masyarakat suku laut di desa Berakit masih dikategorikan cukup. Suku laut di desa Berakit tergolong dalam kaum minoritas. Kehidupan suku laut yang termasuk menengah ke bawah mengakibatkan anak-anak dari masyarakat suku laut putus sekolah dan mengharuskan mereka untuk membantu orang tua untuk hasil laut. Hal ini berdampak kepada mereka tidak melanjutkan sekolah lagi. Dalam hal memotivasi agar anak-anak suku laut di desa Berakit untuk sekolah sangat minim karena tidak adanya biaya untuk melanjutkan sekolah dan menjadikan membantu orang tua menjadi nelayan yang utama.

**Kata Kunci:** *Kebijakan, Pendidikan, Suku Laut.*

### Abstract

This study aims to determine the influence of government policies on the education of the marine tribal community in Berakit village, to describe the living conditions of the marine tribal community in Berakit village and the factors that influence formal education for the marine tribal community in Berakit village. This type of research is qualitative research. In this study using field observations, documentation and interviews. In addition, it also uses historical methods in general, namely heuristics, criticism, interpretation and writing. The results of the study explain that the marine tribal community in Berakit village still depends on marine products and the living conditions of the marine tribal community in Berakit village are still categorized as adequate. The sea tribe in Berakit village belongs to the minority. The marine life, which belongs to the lower middle class, causes children from the marine tribe to drop out of school and requires them to help their parents for seafood. This has an impact on them not continuing school anymore. In terms of motivating the children of the sea tribe in Berakit village to go to school, it is very minimal because there is no money to continue school and helping their parents become the main fishermen.

**Keywords:** *Education, Policy, Sea Tribe.*

### PENDAHULUAN

Suku laut merupakan salah satu proto melayu (melayu tua), yang memiliki kehidupan yang berbeda dengan orang Melayu yang tinggal di daratan dan suku laut ini hidupnya nomaden yakni berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain yang mana tergantung pada musim. Suku laut berpindah-pindah menggunakan sampan yang di atasnya dikasih kajang. Kajang tersebut terbuat dari daun rumbia sebagai atap sampan untuk melindungi dari hujan dan terik matahari. Sampan tersebut menjadi tempat tinggal suku laut di laut dan menjadi kebanggaan sebagai sebuah kesatuan keluarga. Kehidupan dari suku laut bergantung pada alam, laut, dan bersifat tradisional (Dermawan & Dkk, 2019).

Selain Suku Melayu yang merupakan suku asli dari daerah Kepulauan Riau, Suku Laut merupakan salah satu suku asli dari yang mendiami Kepulauan Riau. Suku Laut adalah suku yang mendiami wilayah perairan Kepulauan Riau dengan jumlah terbanyak berdasarkan pendataan Departemen Sosial RI tahun 1988 dan suku

yang hidup dan menetap di beberapa pulau yang ada di Kepulauan Riau (Lapian, 2009).

Seiring dengan perkembangan zaman dan bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakat suku laut memberikan warna lain pada kehidupan suku laut dari kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Namun, hal ini tidak membuat suku laut bisa meninggalkan laut apalagi menjauh dari kehidupan laut sebab jiwa dan raga suku laut sulit dipisahkan dari laut karena nenek moyang mereka tinggal dan segala aktifitas kehidupan dilakukan di atas perahu atau sampan (Kajang). Satu kajang/sampan biasanya dihuni oleh satu keluarga (Lenhart, 1995).

Pemerintah Kabupaten Bintan melalui dana APBD Kabupaten Bintan pada tahun 2010 telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp.1.300.000.000 (satu milyar tiga ratus ribu rupiah) guna merealisasikan program rumah tak layak huni (RTLH). Dana ini diperuntukkan secara khusus bagi masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong, Desa Berakit. Rehab rumah ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan perumahan dan permukiman masyarakat yang layak bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (MBR).

Menetapnya masyarakat suku laut di desa Berakit di permukiman bantuan pemerintah, pada awalnya membutuhkan adaptasi yang cukup lama untuk meninggalkan pola hidup nomaden. Walaupun sudah ada tempat tinggal yang tetap tetapi mereka merasa lebih nyaman melakukan kegiatan sehari-hari di atas sampan kajang karena di atas sampan kajang tersebut dilengkapi dengan peralatan memasak, tikar untuk tidur dan lampu untuk menerangi di malam hari (Dermawan & Dkk, 2019).

Kebijakan dari pemerintah tersebut, dapat meningkatkan kesejahteraan hidup orang suku laut. Namun, yang amat disayangkan kebiasaan-kebiasaan dari suku laut mulai menghilang semenjak mereka mulai menetap di rumah tak layak huni (RTLH), yang pada awalnya tempat persinggahan bagi Suku Laut yang terbuat dari kayu, dibangunlah oleh pemerintah menjadi tempat tinggal yang permanen disediakan oleh pemerintah. Orang suku laut mulai berinteraksi dengan masyarakat yang ada di daratan. Kondisi demikian menunjang adanya perkawinan antara Suku Laut dengan masyarakat daratan dan lambat laun kebudayaan dari masyarakat daratan diterima oleh orang suku laut tanpa meninggalkan unsur kebudayaan mereka.

Selain itu terjadinya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan Suku Laut, salah satunya dari segi pendidikan. Semenjak masyarakat suku laut di desa Berakit tinggal di RTLH, masalah pendidikan juga menjadi perhatian bagi pemerintah untuk masyarakat suku laut yang pada awalnya tidak bisa baca tulis.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi sebuah Negara untuk meningkatkan dan memajukan suatu Negara. Sumber daya manusia akan berkesinambungan antara pendidikan yang berkualitas dengan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat daratan dan pesisir, pendidikan menjadi sebuah hal yang penting. Namun, ketika kita menoleh ke masyarakat pesisir tingkat pendidikannya lebih rendah dari pada masyarakat di daratan. Hal ini terlihat pendidikan masyarakat pesisir berhenti sampai batas SD dan sangat sulit bagi mereka sampai ke jenjang SMP (Ali, 2017).

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan dan orang tua atau lingkungan yang mendukung untuk sekolah (Ali, 2017). Anggapan masyarakat tentang pendidikan yakni tanpa sekolah masih bisa menjadi lebih baik, bersekolah hanya ingin mendapatkan gelar hal ini yang membuat rendahnya minat untuk bersekolah (Elisa, 2013).

Suku laut yang ada di desa Berakit, mereka mencari mata pencarian hanya fokus pada laut dengan hasil tangkapan ikan atau hasil laut lainnya merupakan mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Amir, 2019). Masyarakat suku laut di desa Berakit sulit untuk beradaptasi cara hidup di darat karena mereka selama berabad-abad hidup di tengah laut sehingga tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai bertani, bertenak, dan berkebun. Selain itu, masyarakat suku laut di desa Berakit juga tidak memiliki lahan untuk berusaha di darat. Mereka juga memiliki pemahaman, usahanya hari ini bisa dimiliki hasilnya pada hari itu juga tidak perlu menunggu hasilnya.

Pendidikan belum secara menyeluruh dirasakan oleh masyarakat suku laut yang ada di desa Berakit. Mulai sejak kecil anak-anak suku laut sudah dikenalkan dengan kehidupan laut dan pekerjaan sebagai nelayan. Bagi anak laki-laki sudah diajak mencari hasil tangkapan di laut untuk membantu orang tua menangkap ikan, teripang dan biota laut yang lainnya. Berawal dari ikut orang tua melaut, lama kelamaan menjadi nelayan mandiri.

Dalam segi pendidikan, anak-anak suku laut di Berakit untuk tingkat TK tidak ada yang bersekolah pada TK, untuk tingkat SD anak yang bersekolah 24 orang dan tidak bersekolah tingkat SD 23 orang. Ada 5 orang yang bersekolah pada tingkat SMP. Sedangkan untuk tingkat SMA dan mengenyam sampai ke perguruan

tinggi tidak ada (Riani & Dkk, 2021). Kebanyakan dari masyarakat suku laut banyak tidak mengenyam pendidikan karena biaya dan menjadi tulang punggung keluar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perlu adanya kesadaran masyarakat nelayan mengenai pendidikan agar dapat meningkatkan tingkat pendidikan anak sebagai factor utama dalam peningkatan pendidikan (Hasriyanti, 2019). Berdasarkan observasi awal, tingkat pendidikan bagi anak nelayan suku laut di desa Berakit hanya sebagian besar sampai tamat SD dan SMP, melihat usia mereka sudah seharusnya melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih. Selain itu, masyarakat suku laut di desa Berakit masih ada yang buta huruf dan rata-rata pendidikan mereka terakhir sampai tingkat SD.

Bagi masyarakat suku laut di desa Berakit untuk menjadi nelayan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi sehingga sampai tingkat SD sudah cukup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat suku laut yang ada di desa Berakit memiliki pemahaman tentang pendidikan masih rendah berakibat rendahnya motivasi anak-anak untuk sekolah. Ada kebijakan pemerintah untuk memberikan bantuan berupa pemukiman untuk masyarakat suku laut mempengaruhi pada kehidupan masyarakat suku laut yang ada di desa Berakit serta juga mempengaruhi pendidikan dari masyarakat suku laut di desa Berakit. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Suku Laut di Desa Berakit.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dan wawancara. Dalam penelitian juga menggunakan metode sejarah yakni tahapan heuristic, kritik, interpretasi dan penulisan (Najmi & Fitriisa, 2017). Pada tahap heuristic berupa data tertulis dan data lisan. Data tertulis berupa arsip, Koran, majalah, dokumen yang didapat dari Balai Desa Berakit Kec. Teluk Serbong Bintan, dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi KEPRI. Sedangkan data lisan yang diperoleh dari wawancara untuk mendapatkan informasi tentang kehidupan masyarakat suku laut yang ada di desa Berakit. Peneliti akan mewawancarai ketua suku berakit, ketua RT desa berakit dan masyarakat suku Berakit. Kelengkapan informasi dan informasi yang banyak bisa melengkapi sumber-sumber lisan bisa memenuhi tingkat kecukupan data (Koentjaraningrat et al., 1985).

Pada tahapan kritik sumber ada dua juga yakni data tertulis dan data lisan. Data tertulis ada dua pembagian yakni kritik ekstern akan menilai dokumen yang dipeloreh. Sedangkan, kritik intern isi dari dokumen tersebut, menilai kebenaran dari isi atau informasi yang dijelaskan dalam dokumen tersebut. Kritik ekstern melalui wawancara yakni dalam pemilihan informan, kelayakan seseorang itu diwawancarai dengan penelitian yang sedang dilakukan, kejujuran informasi yang diberikan oleh informan. Kritik intern, dalam pertanyaan yang sama ditanyakan kepada beberapa informan.

Kemudian langkah ketiga, dilakukan analisis dan interpretasi data yang terkumpul dengan mengurutkan, mengklasifikasi sesuai dengan pengelompokan yang ditentukan sehingga diperoleh data yang kebenarannya dapat dipercaya untuk merekonstruksi peristiwa yang terjadi. Sejarahwan harus bisa menghadapi fakta historis dengan pikiran jernih dan fakta dengan sebenarnya (Kartodirjo, 1992). Kisah sejarah rangkaian fakta sejarah yang sudah dikaitkan dengan interpretasi sejarawan. Namun, setiap kisah sejarah dituntut untuk objektif agar peristiwa sesungguhnya (Kartodirjo, 1992) (Kartodirjo, 1982). Tahap keempat tahapan terakhir dari metode sejarah yaitu penulisan atau historiografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan anak-anak di masyarakat suku laut di desa Berakit bahwa pendidikan merupakan hal tidak penting karena dari mulai remaja mereka sudah diajak untuk melaut membantu orang tua, masyarakat suku laut di desa Berakit beranggapan tidak penting sekolah karena mereka ujung-ujungnya juga tetap menjadi nelayan, sudah merasakan senangnya mendapatkan uang hasil keringat sendiri sehingga kurangnya motivasi anak-anak suku laut di desa Berakit untuk sekolah, dan kurangnya motivasi dari orang tua untuk anak-anak mereka mengenyamkan pendidikan lebih lanjut. Adanya kaitan antara rendahnya pendidikan orang tua dengan pemahaman pentingnya pendidikan sehingga kurangnya mengarahkan anak mereka untuk sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (Soerdarjito, 2008). Namun, sebaliknya jika pendidikan orang tua

semakin tinggi maka secara tidak langsung semakin tinggi pula wawasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat yang lebih tinggi. Jadi, pada umumnya orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibandingkan dirinya (Satria, 2001).

Kebanyakan masyarakat suku laut di desa Berakit mengalami putus sekolah. Kepedulian akan pendidikan dari masyarakat suku laut di desa Berakit masih sangat kurang karena belum pahamnya orang tua akan pentingnya pendidikan akibatnya hanya tamat SD dan SMP saja. Kondisi seperti menjadi perhatian bagi pemerintah, agar masyarakat suku laut di desa Berakit tidak buta huruf lagi.

Pemerintah kabupaten Bintan bertanggungjawab menyediakan pendidikan yang bermutu, relevan, merata dan terjangkau supaya masyarakat suku laut dapat mengenyam pendidikan yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bintan No 1 Tahun 2018. Dalam Peraturan Daerah tahun 2018 pasal 56 tentang pendidikan layanan khusus yang berisi tentang pendidikan layanan khusus bagi daerah terpencil/terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, yang mengalami baik bencana alam maupun bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Bintan berusaha memberikan pendidikan bagi anak-anak suku laut yang dikategori masih rendah. Peradaban di sebuah tempat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan dan ilmu pengetahuan (Najmi & Fitriasia, 2017). Selain itu, bangsa yang maju adalah bangsa yang berpendidikan (Maya & Lesmana, 2018).

Kebijakan wajib belajar 9 tahun, diperkirakan sekitar 20 anak suku laut di desa Berakit bersekolah di tingkat SD dan SMP/MIN. namun, kondisi sekolah yang terlalu jauh dari tempat tinggal, sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. Pada umumnya anak-anak suku laut di desa Berakit hanya sebatas SD karena telah memenuhi kebutuhan mereka hanya pandai baca tulis. Hal ini terlihat bahwa motivasi masyarakat suku laut di desa Berakit sangat rendah sekali. Motivasi anak-anak suku laut lebih kepada melaut untuk membantu perekonomian keluarga ikut bersama orang tua mencari ikan di laut. Kebiasaan melaut sulit untuk ditinggalkan bagi suku laut karena sudah mendarah daging sejak nenek moyang mereka sehingga banyak yang putus sekolah (Riani & Dkk, 2021).

Program wajib belajar 9 bagi anak-anak suku laut yang ada di desa Berakit telah dilaksanakan sesuai dengan prosesnya yakni tahap sosialisasi sampai tahap pelaksanaannya. Mulai dari dalam pasal UUD 45 pasal 31 ayat 1 dan 2 selanjutnya diturunkan ke peraturan daerah Kabupaten Bintan Tahun 2018 No 1 tentang wajib belajar 9 tahun. Namun, belum berjalan sesuai dengan harapan pemerintah karena sarana dan prasarana masih kurang, adanya pemberian beasiswa kepada anak-anak suku laut di desa Berakit yang kurang mampu.

Berbagai banyak faktor yang bisa mempengaruhi anak-anak suku laut di desa Berakit tidak sekolah yakni motivasi, baik itu motivasi dari segi orang tua maupun motivasi dari lingkungan sekitar. Jika mereka sudah merasakan enaknya mendapatkan penghasilan dari hasil melaut yang pada awalnya hanya membantu orang tua, namun lama-kelamaan nelayan menjadi sebuah pekerjaan tetap. Motivasi dari orang tua untuk anaknya sekolah sangat kurang karena lebih baik membantu perekonomian keluarga sehingga anak-anak suku laut di desa Berakit banyak yang putus sekolah sejak sekolah dasar. Salah satu yang mempengaruhi keberhasilan dari belajar adalah motivasi (Mukhlis, 2011), pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya.

Pada awalnya masyarakat suku laut yang ada di desa Berakit buta huruf karena kehidupan mereka sebelumnya hanya di tengah laut jadi tidak mengenyam pendidikan. Adanya kebijakan pemerintah mendirikan rumah permanen untuk masyarakat suku laut di desa Berakit membawa pengaruh juga terhadap pendidikan. Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan terhadap suku laut yakni adanya peraturan daerah Kabupaten Bintan Tahun 2018 No 1 yakni program wajib belajar 9 tahun. Oleh karena itu, cara pandang orang tua masyarakat suku laut di desa Berakit mempengaruhi untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pada umumnya tidak memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk tidak sekolah karena cara berfikirnya ujung-ujungnya anak mereka akan menggantungkan hidup menjadi nelayan.

Namun, akses dari tempat tinggal ke sekolah sangat jauh dan transportasi umum untuk ke sekolah juga tidak ada hanya menggunakan kendaraan pribadi. Hal lain adalah motivasi dari lingkungan sekitar baik berupa musyawarah, penyuluhan, bakti sosial, dan rapat umum (Elisa, 2013). Perangkat masyarakat yakni

tokoh masyarakat, tokoh agama, dan guru-guru bersama orang tua memberikan pemahaman dalam hal peningkatan kualitas pendidikan. Lingkungan sosial masyarakat suku laut di desa Berakit memiliki hubungan baik dengan masyarakat desa Berakit dan para pemerintah desa. Namun, suku laut di desa Berakit terlihat minoritas sehingga menutup diri kepada masyarakat yang ada di desa Berakit. Secara tidak langsung bahwa pendidikan merupakan mengangkat manusia dari kemiskinan, mengangkat derajat manusia karena melalui pendidikan dapat merubah dan membentuk pola pikir mereka lebih berkembang dan maju.

Secara ekonomi masyarakat suku laut di desa Berakit untuk membiayai anak mereka sekolah masih sangat sulit karena perekonomian mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, jadi tidak menjadi tujuan utama membiayai pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemasalahan perekonomian akan berkaitan dengan Pendidikan (Harmin, 2009). Suatu masyarakat berpendidikan tinggi maka semakin bagus keadaan ekonominya, sehingga membentuk cara pandang masyarakat yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan kultural.

Ketidaksanggupan dalam membiayai sekolah menjadi salah satu penyebab putusnya sekolah anak-anak suku laut di desa Berakit. Menurut mereka lebih baik membantu orang tua mereka di laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat suku laut di desa Berakit masih kurang, mereka lebih memilih pergi melaut bersama orang tua.

Namun, ketidaksanggupan dalam bidang ekonomi tidak menjadi sebuah kendala dalam mengenyam pendidikan formal. Program wajib 9 tahun dari pemerintah tidak dibebankan bayar sekolah tiap bulannya, sehingga tidak menghalangi anak-anak untuk memperoleh kewajibannya untuk sekolah. Seharusnya orang tua juga turut andil dalam memberikan motivasi bagi anak-anaknya untuk sekolah dan orang tua harus sadar bahwa pendidikan adalah penting bagi masa depan anak-anaknya, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu kehidupan melaut dan menggantungkan hidup di laut merupakan tradisi dari nenek moyang suku laut. Orang tua yang tidak memberikan motivasi belajar pada anak-anaknya, ini akan berdampak kepada keberhasilan dalam belajar. (Sudiyono, 2016)(Bintana et al., 2020)

Hanya sebagian kecil saja orang tua dari masyarakat suku laut sadar akan pentingnya pendidikan. Seiring berjalanya waktu, kesadaran orang tua masyarakat suku laut di desa Berakit mulai menyekolahkan anaknya dan kesanggupan mereka menyekolahkan anaknya. Orang tua memiliki pendidikan yang tinggi, ketika ada permasalahan dalam kehidupan akan berpengaruh kepada cara berfikir menyelesaikan masalah (Rizqa, 2015). Seorang anak-anak berhak memperoleh pendidikan, sepatutnya selaku menjadi orang tua memberikan motivasi yang lebih untuk menyekolahkan anaknya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa perhatian pemerintah kepada masyarakat suku laut tidak hanya kepada memberikan tempat tinggal saja namun juga memberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan yakni adanya program wajib belajar 9 tahun. Selain itu, ada pemberian beasiswa kepada anak yang kurang mampu. Sekolah umum di Desa Berakit, sebagian besar masyarakat suku laut bersekolah di Madrasah Ibtidayyah (MI) di desa Berakit. Orang-orang non-Islam tetap mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidayyah, meskipun mereka memiliki keyakinan lain. Salah satunya adalah Tintin, putra Bone Pasius yang beragama Katolik. Generasi baru bisa membaca dan berhitung (tidak lagi buta huruf) karena suku laut yang menetap sudah mulai menikmati pendidikan.



Gambar 1: Beberapa anak suku laut belajar di Sampan Kajang

Meskipun motivasi suku laut untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sangat rendah. Pihak sekolah dan pemerintah berperan lebih dalam memberikan motivasi lebih, yang mana harus memahami kondisi masyarakat suku laut. Jika sarana dan prasarana pendidikan belum memenuhi atau tidak ada sebaiknya pihak pemerintah memberikan pelayanan yang lebih baik. Keterbatasan sarana pendidikan baik itu fasilitas pembelajaran akan berefek kepada rendahnya prestasi hasil belajar. Begitu jauhnya jarak antara sekolah dengan tempat tinggal, hal ini bisa diatasi oleh pihak pemerintah dengan memberikan fasilitas bus sekolah. Usaha dalam peningkatan kualitas dan tingkat pendidikan perlu untuk dibenahi dan diberikan jalan keluarnya yang bisa menyelesaikan permasalahan pendidikan yang ada (Elisa, 2013). (Sari & Pratiwi, 2018)(Miswanto et al., 2018) (Elsera, 2019)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pendidikan masyarakat suku laut didesa Berakit yakni memberikan pemahaman kepada orang tua lebih meningkatkan perhatian kepada pendidikan, orang tua memberikan pemahaman kepada anak bahwa pendidikan itu lebih utama untuk masa depan dan tidak terpengaruh pada lingkungan yang ada, dan terciptanya kerjasama yang solid antara guru, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama.

## SIMPULAN

Adanya program pemerintah memberikan tempat tinggal yang permanen kepada masyarakat suku laut di desa Berakit secara tidak langsung berpengaruh juga kepada pendidikan masyarakat suku laut karena adanya interaksi dengan masyarakat yang ada di daratan. Selama ini yang kita ketahui bahwa suku laut kehidupan sehari-hari mereka di laut, semenjak diberikan rumah oleh pemerintah masyarakat suku laut mulai mengenyam pendidikan. Selain itu, pemerintah juga memberikan hak kepada anak-anak suku laut untuk wajib belajar 9 tahun.

Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat suku laut di desa Berakit dan banyak yang putus sekolah hal ini sangat disayangkan. Ada beberapa hal yang mempengaruhinya yakni kurangnya motivasi orang tua memberikan semangat kepada anak-anaknya untuk bersekolah karena sedari kecil anak-anaknya sudah diajak dan diajari untuk jadi nelayan untuk membantu perekonomian keluarga dan juga anak-anak sudah merasakan enaknya mencari uang, terbatas biaya dalam menyekolahkan anak, dan jarak tempat tinggal yang jauh dari sekolah dan kendaraan transportasi umum yang belum ada. Hal ini jadi catatan penting bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2017). Mengkomunikasikan Pendidikan dan Melestarikan Kearifan Lokal Orang Bajo. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 11(1), 187–206.
- Amir, M. . (2019). Strategi Bertahan Hidup Buruh Nelayan di Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar. *LaGeografia*, 16(2), 86–93.
- Bintana, M. G. D., Ekomadyo, A. S., Agumsari, D., & Susanto, V. (2020). *Sea Nomads and Cultural Transformation, Case Study: Kampung Baru Suku Laut, Sungai Buluh Village, Lingga Regency, Riau Islands*. 475(Idwell), 123–131. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201009.013>
- Dermawan, A., & Dkk. (2019). *Suku Laut Mengarungi Kehidupan Selingkar Sampan*. Direktorat *Pendayagunaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Elisa. (2013). *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Suku Bajo Di Desa Saponda Laut Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe*.
- Elsera, M. (2019). Identifikasi Permasalahan Dan Upaya Pemberdayaan Suku Laut Di Dusun Linau Batu, Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepri. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 3(2), 1–19. <http://journal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/21054>
- Harmin. (2009). *Persepsi Masyarakat Suku Bajo terhadap pendidikan*. UGM.
- Hasriyanti. (2019). Persepsi Nelayan Menurut Stratifikasi Sosial Tentang Pendidikan Anak di Desa Aeng Batu-batu Kec. Galesong Utara Kab. Takalar. *LaGeografia*, 17(2), 87–93.
- Kartodirjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Gramedia.
- Kartodirjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia.
- Koentjaraningrat, Emmerson, & K, D. (1985). *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Gramedia.

- Lapian, A. . (2009). *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut*. Komunitas Bambu.
- Lenhart, L. (1995). 1995 Recent Research On Sutheats Asian Sea Nomads Nomadic People. *Journal of the Commission On Nomadic Peoples*.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.281>
- Miswanto, Billy, J., & Afrizal. (2018). Provinsi Kepulauan Riau Pattern of Social Interaction of Sea Tribe People At Air Sena Village Subdistrict , Siantan Tengah Regency , Kepulauan Anambas , Kepulauan Riau Province. *Handep*, 2(1), 59–76.
- Mukhlis, A. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Dieng Wetan Kecamatan Kejajar Wonosobo*. Universitas Negeri Semarang.
- Najmi, & Fitriasia, A. (2017). *Peranan Perempuan Nelayan Kota Padang Dalam Membantu Ekonomi Keluarga*.
- Riani, & Dkk. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Dasar (Wajib Belajar 9 Tahun) Anak Suku Laut di Desa Berakit Kampung Panglong Kecamatan Teluk Sebong. *SOJ*, 2(1), 165–170.
- Rizqa. (2015). *Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo kecamatan Baradatu kabupaten Way Kanan Tahun 2014*.
- Sari, M. E. P., & Pratiwi, D. A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam. *Jurnal Trias Politika*, 2(2), 137. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i2.1464>
- Satria, A. (2001). *Dinamika modernisasi perikanan: formasi sosial dan mobilitas nelayan*. Humaniora Utama Press.
- Soerdarjito. (2008). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Kompas Media Nusantara.
- Sudiyono. (2016). Strategi Adaptasi Nelayan Desa Tanjung Berakit dalam Menghadapi Perubahan Iklim. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 263–281. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/415>